



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 6848-6857

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Capital Intensity*, Kompensasi Manajemen Terhadap Manajemen Pajak

Laras Fitriani<sup>1</sup>, Dini Fitrianti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pamulang

[larasfitriani7@gmail.com](mailto:larasfitriani7@gmail.com), [dosen02309@unpam.ac.id](mailto:dosen02309@unpam.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance*, *capital intensity*, *kompensasi manajemen* terhadap manajemen pajak pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan metode analisis data panel. Data yang digunakan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan audited selama periode pengamatan penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Terdapat 66 Perusahaan dalam Populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 21 perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Good Corporate Governance* yang meliputi, *Komisaris Independen* (X1) sebagai variabel bebas pertama, *Kepemilikan Institusional* (X2) sebagai variabel bebas kedua, *Capital Intensity* (X3) sebagai variabel bebas ketiga, *Kompensasi Manajemen* (X4) sebagai variabel bebas keempat serta *Manajemen Pajak* (Y) sebagai variabel terikat. Metode regresi data panel digunakan sebagai metodologi penelitian pada penelitian ini. Analisa hasil penelitian menggunakan bantuan perangkat lunak EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance*, *capital intensity*, *kompensasi manajemen* berpengaruh terhadap manajemen pajak. Serta hasil penelitian per variabel menunjukkan bahwa *Komisaris Independen* dan *Kompensasi Manajemen* tidak berpengaruh terhadap *Manajemen Pajak*, sedangkan *Kepemilikan Institusional* dan *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Manajemen Pajak*.

**Kata kunci:** *Manajemen Pajak; Good Corporate Governance; Komisaris Independen; Kepemilikan Institusional; Capital Intensity; Kompensasi Manajemen*

### 1. Latar Belakang

Pajak sebagai satu dari basis utama pemasukan negara sehingga perusahaan mempunyai fungsi strategis didalam mendukung pembangunan nasional melalui pemenuhan kewajiban perpajakan. Tingginya biaya pajak yang harus ditanggung perusahaan sering menimbulkan niat bagi manajemen guna menjalankan strategi pajak untuk meminimalkan beban perpajakan sesuai hukum. Dalam konteks tersebut, manajemen pajak menjadi instrumen penting dalam fungsi manajemen perusahaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kewajiban perpajakan secara efektif dan efisien (Finrely et al., 2023). Penerapan manajemen pajak yang tepat bertujuan untuk meminimalkan beban pajak secara sah tanpa melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan, antara lain melalui pemanfaatan insentif pajak, insentif fiskal, serta pengelolaan aset perusahaan (Sinaga & Oktaviani, 2022).

Berbeda dengan manajemen pajak, *tax avoidance* merupakan upaya memanfaatkan celah hukum secara agresif untuk mengurangi kewajiban pajak meskipun masih berada dalam batas legalitas yang bersifat abu-abu. Perbedaan utama antara manajemen pajak dan *tax avoidance* terletak pada substansi ekonomi transaksi, di mana praktik *tax avoidance* sering kali menciptakan transaksi buatan yang dirancang terutama untuk tujuan penghematan pajak, seperti thin capitalization dan transfer pricing (Nurhidayah & Rahmawati, 2022). Oleh sebab itu, perusahaan dituntut supaya menerapkan manajemen pajak yang efektif agar mampu menekan beban pajak tanpa menimbulkan risiko sengketa dan sanksi perpajakan di masa mendatang.

Salah satu kasus perpajakan di Indonesia pada sektor energi yaitu ialah yang terjadi pada PT Perusahaan Gas Negara atau PGAS. Dalam kasus ini PGAS berargumen bahwa penyerahan gas bumi melalui pipa merupakan penyerahan jaminan kapasitas (*capacity guarantee*) dan bukan penyerahan gas bumi itu sendiri. Serta yang menjadi objek PPN adalah jasa pelayanan transmisi/distribusi, bukan barang (gas bumi). Saat itu, jasa pelayanan

umum di bidang gas (melalui pipa) termasuk dalam jasa yang tidak dikenai PPN (non-BKP). Sedangkan DJP berargumen bahwa hakikat transaksi antara PGAS dan pelanggannya adalah penyerahan gas bumi sebagai Barang Kena Pajak (BKP). Oleh karena itu, seluruh nilai transaksi, termasuk komponen biaya kapasitas, harus dikenai PPN. Keputusan Mahkamah Agung (MA) menjelaskan bahwa terdapat persengketaan terkait transaksi pajak 2012 dan 2013 yang disampaikan pada Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) PT Perusahaan Gas Negara per 31 Desember 2017 dan seterusnya, dengan nilai sebesar Rp3,06 triliun, ditambah potensi denda. Kedua, sengketa tambahan senilai Rp3,82 triliun muncul pada periode 2014–2017. Dampak putusan MA (Mahkamah Agung) tahun 2020 serta tindak lanjut PK (Peninjauan Kembali) oleh DJP (Direktorat Jenderal Pajak) atas 49 SKPKB (Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar) menghasilkan 30 keputusan MA (Mahkamah Agung) yang mengabulkan permohonan DJP (Direktorat Jenderal Pajak) senilai Rp3,06 triliun, alhasil PGAS berpotensi wajib bayar pokok sengketa tersebut ditambah denda. PGAS kemudian mengajukan keberatan atas 48 SKPKB periode 2014–2017, yang seluruhnya dikabulkan DJP sehingga membatalkan tagihan Rp3,82 triliun. Penegasan DJP melalui surat S-2/PJ.02/2020 tertanggal 15 Januari 2020 menjamin tidak ada sengketa PPN gas bumi di masa mendatang (CNBC Indonesia, 2021).

PT Bukit Asam di lain sisi pada Februari 2023 terdapat perusahaan yang melakukan manajemen pajak yang baik serta memberikan dampak positif untuk perusahaannya, yaitu PT Bukit Asam atau PTBA yang bergerak dibidang pertambangan batu bara dan energy dimana mereka mendapat penghargaan sebagai wajib pajak dengan kontribusi dan pertumbuhan pembayaran pajak tertinggi di tahun 2022. Penghargaan yang mereka raih merupakan manifestasi dari tujuan mulia, yakni kegiatan pertambangan yang berorientasi pada kemakmuran dan masa depan yang lebih baik. PT Bukit Asam menargetkan ekonomi tumbuh 5,3% serta menargetkan pendapatan dari pajak Rp 1.718T (CNBC Indonesia, 2023). Namun PTBA belum mampu melakukan manajemen pajak yang optimal dalam meminimalkan beban pajak perusahaannya.

Fenomena yang terjadi pada kasus PGAS dan PTBA dapat dilihat bahwa dalam sebuah perusahaan harus melakukan manajemen pajak dengan baik. Meskipun banyak perusahaan yang belum tepat dalam melakukan manajemen pajaknya, kurangnya pemahaman tentang peraturan pajak yang berlaku untuk memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan serta keinginan untuk melakukan tindakan yang tidak pantas untuk kepentingan pribadi juga menjadi pemicu masalah lebih besar di dalam perusahaan, kondisi tersebut berpotensi memberikan dampak negatif terhadap reputasi perusahaan di mata para investornya.

Manajemen pajak merupakan strategi komprehensif yang dilaksanakan oleh manajer pajak untuk mengorganisasikan seluruh segi perpajakan perusahaan secara efektif, efisien, dan ekonomis sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan perusahaan (Prastyatini & Efriyendi, 2024). Manajemen pajak perusahaan dikendalikan oleh beragam faktor internal, di antaranya *good corporate governance*, *capital intensity*, kompensasi manajemen.

*Good corporate governance* berperan dalam meningkatkan efektivitas operasional perusahaan dan menjamin akuntabilitas jangka panjang melalui sistem pengawasan yang melibatkan anggota perusahaan, seperti dewan komisaris serta pemilik saham institusional (Zakaria et al., 2025). Dalam konteks manajemen pajak, mekanisme GCG yang sering diterapkan yaitu komisaris independen serta kepemilikan institusional. Kehadiran komisaris independen diproyeksikan dapat memperkuat fungsi monitoring terhadap kebijakan manajemen, termasuk kebijakan perpajakan. Riset yang dilakukan oleh Prastyatini dan Efriyendi (2024) menunjukkan bahwasanya komisaris independen mempunyai pengaruh kepada manajemen perpajakan. Tetapi, yang berbeda dijelaskan Hana Noviatna et al. (2021) yang menjelaskan bahwasanya komisaris independen tidak memberi pengaruh kepada manajemen perpajakan karena keberadaannya cenderung hanya bersifat formalitas.

Selain komisaris independen, kepemilikan institusional juga dipandang mampu mendorong transparansi dan pengawasan mengenai regulasi peraturan perusahaan, termaksud regulasi perpajakan. Valencia dan Rakhmawati (2024) menemukan bahwasanya kepemilikan institusional memberikan pengaruh kepada manajemen pajak. Akan tetapi, riset Syalfitri dan Setianingsih (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidaklah memberikan pengaruh kepada manajemen perpajakan sebab pemegang saham institusional cenderung berorientasi pada pemenuhan ketentuan hukum dibandingkan upaya memperoleh manfaat langsung melalui pengelolaan pajak.

Faktor lain yang memengaruhi manajemen pajak ialah *capital intensity*. *Capital intensity* memperlihatkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap yang berpotensi memengaruhi laba perusahaan melalui beban penyusutan dan selanjutnya berdampak pada besarnya beban pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti

dan Muid (2020) menunjukkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Sebaliknya, Vanwijaya (2024) menemukan bahwa capital intensity berpengaruh terhadap manajemen pajak perusahaan.

Kemudian, kompensasi manajemen juga diduga memengaruhi praktik manajemen pajak. Kompensasi yang diserahkan kepada dewan komisaris serta direksi bermaksud guna memotivasi manajemen agar memaksimalkan kinerja perusahaan, mencakup dalam perihal perancangan strategi tata kelola perpajakan yang efisien dan legal. Nurfitriani dan Hidayat (2021) mengemukakan bahwasanya kompensasi dewan komisaris serta direksi tidaklah memberikan pengaruh kepada manajemen perpajakan. Namun, Meiliyani dan Febrianti (2023) menemukan bahwa kompensasi manajemen memberikan pengaruh kepada manajemen perpajakan karena dapat mendorong manajemen untuk mengefektifkan pelaksanaan strategi perpajakan perusahaan.

Berasaskan perbedaan temuan penelitian terdahulu tersebut, terdapat *research gap* mengenai pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, capital intensity, serta kompensasi manajemen terhadap manajemen pajak. Oleh karena itu, riset berikut dilakukan untuk melaksanakan pengujian kembali pengaruh good corporate governance, capital intensity, kompensasi manajemen terhadap manajemen pajak.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian berikut menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif guna melaksanakan analisis terhadap pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, capital intensity, serta kompensasi manajemen terhadap manajemen pajak. Metode kuantitatif dikenal dengan metode tradisional karena sudah lama dipakai dan telah menjadi kebiasaan dalam penelitian. Disebut metode positivistik karena dasarnya berasal dari filsafat positivisme. Nama kuantitatif diberikan karena data yang digunakan memiliki bentuk angka serta dianalisis menggunakan statistik. Pendekatan asosiatif Menurut Sugiyono (2023:65) adalah gambaran informasi lengkap antara dua variabel ataupun lebih yang menanyakan korelasi antara dua ataupun lebih variabel.

Objek riset yaitu perusahaan sektor energy yang terdata di BEI sepanjang tahun 2020 hingga 2024. Data yang diterapkan adalah data sekunder berupa laporan finansial tahunan audit serta annual report yang diperoleh dari portal resmi BEI dan situs masing-masing perusahaan.

### Populasi dan Sampel

Populasi pada riset berikut meliputi perusahaan sektor energy yang terdaftar di BEI sepanjang tahun 2020 hingga 2024, yang terdiri 66 perusahaan sektor energy. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling melalui karakteristik: (1) perusahaan sektor energy yang tercatat di BEI selama 2020 hingga 2024, (2) mempublikasikan laporan finansial tahunan auditan secara konsisten, (3) tidak mencatatkan kerugian sepanjang tahun penelitian, serta (4) mempunyai data lengkap sesuai variabel penelitian. Terdapat 21 perusahaan yang terpilih berasaskan kriteria, daftar terperinci perusahaan yang dijadikan sebagai sampel bisa dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Alamtri Resources Indonesia Tbk
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
3	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tb
4	BSSR	Baramulti Suksesarana Tbk.
5	ELSA	Elnusa Tbk.
6	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
7	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
8	HRUM	Harum Energy Tbk.
9	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
10	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
11	MYOH	Samindo Resources Tbk.
12	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk.
13	PTBA	Bukit Asam Tbk.
14	PTRO	Petrosea Tbk.
15	RAJA	Rukun Raharja Tbk.
16	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
17	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
18	SOCI	Soechi Lines Tbk.
19	TCPI	Transcoal Pacific Tbk.
20	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
21	TPMA	Trans Power Marine Tbk.

### Operasional Variabel

Variabel dependen pada riset berikut ialah manajemen pajak. Manajemen perpajakan adalah kumpulan kegiatan yang terorganisir yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengendalian kewajiban pajak

dengan tujuan memenuhi kewajiban tersebut dengan tepat dan efektif selaras dengan kebijakan yang diberlakukan. Tarif perpajakan efektif, juga dikenal sebagai tarif perpajakan efektif atau ETR, adalah rasio antara beban PPh serta keuntungan sebelum perpajakan (Porajow, 2022). ETR dirumuskan yaitu:

$$ETR = \frac{\text{Bebas Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Beban pajak penghasilan merupakan total perpajakan penghasilan yang ditanggung perusahaan dalam satu periode, sedangkan laba sebelum pajak adalah laba perusahaan sebelum dikurangi pajak.

Variabel independen pada penelitian ini ialah:

Komisaris independen merupakan unit dewan komisaris yang direkrut dari eksternal perusahaan serta dipilih berdasarkan peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 mengenai Direksi serta Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Rasio komisaris independen terhadap total dewan komisaris adalah ukurannya (Hana Noviatna et al., 2021), yang dirumuskan sebagai:

$$INDEP = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Jumlah komisaris independen terdiri dari unit dewan komisaris yang berada dari eksternal perusahaan; namun, total dewan komisaris terdiri dari seluruh unit dewan komisaris.

Saham perusahaan yang dipunyai oleh badan kelembagaan, semisal pemerintah, institusi keuangan, lembaga hukum, institusi asing, dana perwalian, diidentifikasi sebagai kepemilikan institusional. Dalam suatu perusahaan, kepemilikan institusional dapat membantu mengawasi kinerja manajemen lebih baik. Prosentase saham yang dipunyai oleh lembaga dikomparasikan dengan jumlah saham beredar menunjukkan kepemilikan institusional (Meiliyani & Febrianti, 2023), yang dirumuskan sebagai:

$$KEPINS = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Diterbitkan}}$$

Jumlah saham yang dipunyai oleh institusi mencerminkan jumlah saham yang dikuasai oleh lembaga keuangan, badan hukum, atau institusi lainnya.

Intensitas modal merupakan indikator sebanyak apakah perusahaan menanamkan investasi pada aset tetap dengan memperhitungkan jumlah keseluruhan aset yang dimiliki. Intensitas modal menunjukkan proporsi antara aset tetap dan jumlah aset perusahaan. Intensitas modal dihitung memakai rasio total aset tetap berbanding dengan jumlah aset perusahaan (Dewi & Oktaviani, 2021), yang dirumuskan sebagai:

$$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Total aset tetap adalah nilai akuntansi dari aset fisik yang digunakan dalam aktivitas perusahaan, sementara total aset mencakup semua aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Kompensasi manajemen merupakan pengakuan atau balasan yang diberikan kepada pimpinan perusahaan sebagai wujud apresiasi terhadap peran dan andil mereka untuk mencapai visi perusahaan. Kompensasi manajemen dihitung memakai logaritma natural dari jumlah kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi (Devi et al., 2024), yang dirumuskan sebagai:

$$KM = \text{Ln} (\text{Total Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi})$$

Total kompensasi merupakan seluruh imbalan yang diterima dewan komisaris dan direksi dalam satu periode pelaporan.

**Teknik Analisis Data**

Proses berikut dilaksanakan menggunakan teknik regresi panel menggunakan aplikasi E-Views 13. Model regresi yang diterapkan pada riset berikut dirumuskan di bawah ini:

$$ETR_{it} = \alpha + \beta_1 INDEP_{it} + \beta_2 KEPINS_{it} + \beta_3 CI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \epsilon_{it}$$

Pemilihan model estimasi dilakukan melalui pengujian Chow guna menetapkan model common effect atau fixed effect, pengujian Hausman guna menetapkan model fixed effect atau random effect, dan pengujian Lagrange Multiplier guna menetapkan model common effect atau random effect (Basuki, 2021). Selanjutnya dijalankan proses uji asumsi klasik yang meliputi pengujian normalitas, pengujian multikolinearitas, pengujian heteroskedastisitas menggunakan teknik Glejser, dan pengujian autokorelasi memakai statistik Durbin-Watson. Proses uji hipotesis dilaksanakan menggunakan pengujian simultan guna mendeteksi pengaruh keseluruhan variabel bebas secara bersama-sama kepada manajemen pajak, dan pengujian parsial guna mendeteksi pengaruh tiap-tiap variabel bebas. Derajat signifikan yang digunakan adalah 5%. Kekuatan model dihitung menggunakan koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>).

**3. Hasil dan Diskusi**

**Interpretasi**

**Analisis Statistik Deskriptif**

Merupakan model statistik yang dimanfaatkan untuk memeriksa data menggunakan metode penggambaran atau merepresentasikan informasi yang sudah dikumpulkan secara nyata, yang meliputi penyampaian data dengan berbentuk tabel, grafik, serta kalkulasi modus, median, nilai rerata, serta deviasi standar.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Date: 12/26/25 Time: 17:12 Sample: 2020 2024					
	ETR_Y	INDEP_X1	KEPINS_X2	CI_X3	KM_X4
Mean	0.218917	0.407948	0.667302	0.339705	23.07697
Median	0.222252	0.400000	0.717241	0.220977	23.50367
Maximum	0.694793	0.666667	0.970000	0.863971	25.62165
Minimum	0.002695	0.200000	0.000775	0.000001	16.86969
Std. Dev.	0.125635	0.095788	0.225018	0.271256	2.129652
Skewness	0.942911	0.618743	-1.259036	0.599150	-1.490249
Kurtosis	4.736003	2.896782	4.400530	1.889839	4.496298
Jarque-Bera	28.74390	6.746353	36.32200	11.67415	48.65997
Probability	0.000001	0.034281	0.000000	0.002917	0.000000
Sum	22.98625	42.83452	70.06672	35.66900	2423.081
Sum Sq. Dev.	1.641547	0.954242	5.265847	7.652275	471.6836
Observations	105	105	105	105	105

Sumber: e-views 13 diolah oleh peneliti (2025)

Perolehan statistik deskriptif seluruh variabel penelitian dijelaskan dalam Tabel 2. Tabel di atas menunjukkan bahwasanya jumlah data observasi yang diterapkan dalam riset berikut adalah sejumlah 105 observasi.

- Variabel Manajemen Pajak dengan pengukuran menggunakan ETR. Berasaskan hasil uji menjelaskan hasil minimum sebanyak 0.002695 yang termuat dalam PT Transcoal Pasitic Tbk dalam periode 2020. Hasil maksimum sebanyak 0.694793 yang termuat dalam PT Energi Mega Persada Tbk dalam periode 2021. Hasil rerata sebanyak 0.218917 lebih tinggi dibanding dengan hasil standar deviasi sebanyak 0.125635.
- Variabel (X1) yaitu Komisararis Independen dengan pengukuran menggunakan rumus INDEP. Berasaskan hasil uji menjelaskan hasil minimum sebanyak 0.200000 yang termuat dalam PT IMC Pelita Logistik Tbk dalam periode 2021. Hasil maksimum sebanyak 0.666667 yang termuat dalam PT Petrosea Tbk dalam periode 2022. Hasil rerata sebanyak 0.407948 lebih tinggi dibanding dengan hasil standar deviasi sebesar 0.095788.

- c. Variabel (X2) yaitu Kepemilikan Institusional dengan pengukuran memakai rasio total saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham beredar. Berdasarkan hasil uji menjelaskan hasil minimum sebanyak 0.000775 yang termuat dalam PT Energi Mega Persada Tbk dalam periode 2020. Hasil maksimum sebanyak 0.970000 yang termuat dalam PT Golden Energi Mines Tbk dalam periode 2020. Hasil rerata sejumlah 0.667302 lebih tinggi dibanding dengan hasil standar deviasi sebanyak 0.225018.
- d. Variabel (X3) yaitu *Capital Intensity* dengan pengukuran memakai perbandingan jumlah total aset tetap dengan jumlah aset. Berdasarkan hasil uji menjelaskan hasil minimum sebanyak 0.000001 yang termuat dalam PT Energi Mega Persada Tbk dalam periode 2020. Hasil maksimum sebanyak 0.863971 yang termuat dalam PT Soechi Lines Tbk dalam periode 2024. Hasil rerata sebanyak 0.339705 lebih tinggi dibanding dengan hasil standar deviasi sebanyak 0.271256.
- e. Variabel (X4) yaitu Kompensasi Manajemen dengan pengukuran menggunakan LN dari total kompensasi yang didapat manajemen. Berdasarkan hasil uji menjelaskan hasil minimum sebanyak 16.86969 yang termuat dalam PT Petrosea Tbk dalam periode 2021. Hasil maksimum sebanyak 25.62165 yang termuat dalam PT AKRA Corporindo Tbk dalam periode 2024. Hasil rerata sebanyak 23.07697 lebih tinggi dibanding hasil standar deviasi sebanyak 2.129652.

**Pemilihan Model**

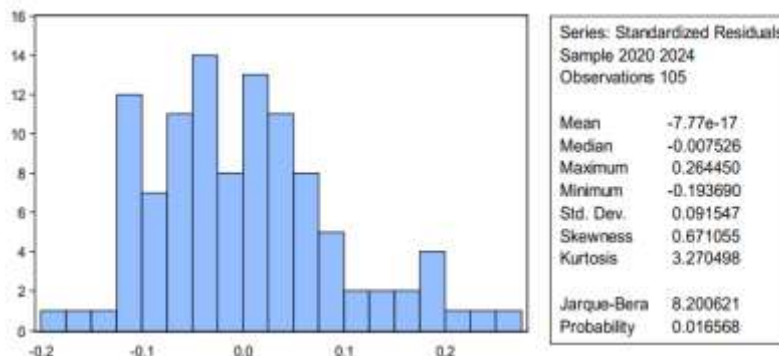
Sesudah dilaksanakan pengujian chow, pengujian hausman serta lagrange multiplier, alhasil yang ditetapkan adalah:

No	Metode	Hasil
1	Uji Chow	FEM
2	Uji Hausman	REM
3	Uji Lagrange Multiplier	REM

Berdasarkan hasil diatas, maka metode yang terpilih ialah *Random Effect Model* (REM).

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**



Sumber: e-views 13 diolah oleh peneliti (2025)  
 Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 1 maka bisa diketahui hasil *jarque-bera* sejumlah 8.200621 serta hasil *probability* sejumlah 0.016568 dimana hasil *probability* itu lebih kecil dari hasil signifikansi yakni 0.05 karenanya bisa diperkirakan bahwasanya data dalam penelitian tidak terdistribusikan normal. Jika data memiliki kecenderungan tidak normal alhasil bisa menggunakan asumsi *Central Limit Theorem* (CLT) yakni apabila total observasi melebihi > 30, karenanya tidak harus dilaksanakan pengujian normalitas serta bisa dikesampingkan. Penelitian ini memiliki jumlah n 105 > 30, yaitu apabila total observasi lebih dari 30, pengujian normalitas tidaklah lagi menjadi syarat utama, karena distribusi *sampling error term* telah mendekati normal (Ajija dkk, 2019:42).

### Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

	INDEP_X1	KEPINS_X2	CI_X3	KM_X4
INDEP_X1	1.000000	0.002483	0.085407	-0.062699
KEPINS_X2	0.002483	1.000000	0.256109	-0.005736
CI_X3	0.085407	0.256109	1.000000	-0.104573
KM_X4	-0.062699	-0.005736	-0.104573	1.000000

Sumber: e-views 13 diolah oleh peneliti (2025)

Berasaskan tabel 3 bahwasanya data pada penelitian ini tidak mengalami permasalahan multikolinearitas, karena hasil antar variabel memperlihatkan angka yang cukup kecil dan hasil koefisien korelasi antartiap variabel tidak ada yang melebihi 0.85.

### Uji Heterokedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS_RES				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 12/26/25 Time: 17:16				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 21				
Total panel (balanced) observations: 105				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.025532	0.014631	1.745021	<b>0.0841</b>
INDEP_X1	-0.003779	0.010898	-0.346734	<b>0.7295</b>
KEPINS_X2	-0.004339	0.005550	-0.781851	<b>0.4361</b>
CI_X3	0.001026	0.004628	0.221602	<b>0.8251</b>
KM_X4	-0.000584	0.000575	-1.017252	<b>0.3115</b>

Sumber: e-views 13 diolah oleh peneliti (2025)

Menurut penelitian dalam tabel 4 diatas, menjelaskan bahwa hasil probabilitas antar variabel bebas terletak diatas > 0.05 Sehingga bisa diperkirakan bahwasanya data riset ini tidak terdapat indikasi heterokedastisitas karena hasil probabilitas tiap-tiap variabel diatas 0.05.

### Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.269905	Mean dependent var	0.127840
Adjusted R-squared	0.240701	S.D. dependent var	0.093199
S.E. of regression	0.081211	Sum squared resid	0.659524
F-statistic	9.242126	Durbin-Watson stat	<b>1.453649</b>
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber: e-views 13 diolah oleh peneliti (2025)

Berasaskan hasil penelitian dalam tabel tersebut, didapati hasil Durbin Watson stat sejumlah 1.453649. Hasil itu terletak pada nilai Durbin Watson di bawah angka 2 dan diatas angka -2 maka dapat diperkirakan model regresi tidak terdapat autokorelasi.

### Analisis Regresi Data Panel

Perolehan estimasi regresi data panel menggunakan REM disajikan pada Tabel 6. Berlandaskan pada Tabel 6, didapatkan rumus regresi yaitu:

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	<b>0.495914</b>	0.155208	3.195156	0.0019
INDEP_X1	<b>-0.013065</b>	0.097645	-0.133802	0.8938
KEPINS_X2	<b>-0.229078</b>	0.059779	-3.832100	0.0002
CI_X3	<b>-0.183721</b>	0.049595	-3.704429	0.0003
KM_X4	<b>-0.002444</b>	0.006262	-0.390221	0.6972

Sumber: e-views 13 diolah oleh peneliti (2025)

$$Y = 0.495914 - 0.013065 (X1) - 0.229078 (X2) - 0.183721 (X3) - 0.002444 (X4).$$

Berasaskan rumus regresi tersebut, maka bisa disimpulkan yaitu :

1. Hasil konstanta sebanyak 0.495914 menjelaskan bahwasanya jika variabel Komisaris Independen Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity*, Kompensasi Manajemen memiliki nilai nol maka Manajemen Pajak akan bernilai 0.495914 satuan.
2. Komisaris Independen mempunyai koefisien regresi sebanyak -0.013065 mendeteksi bawa tiap pertambahan satu satuan Komisaris Independen beraskan premis variabel lainnya memiliki nilai nol alhasil akan terdapat penurunan Manajemen Pajak sebanyak -0.013065 satuan.
3. Kepemilikan Institusional memiliki koefisien regresi sebanyak -0.229078 mendeteksi bawa tiap pertambahan satu satuan Kepemilikan Institusional beraskan premis variabel lainnya memiliki nilai nol alhasil akan terdapat penurunan Manajemen Pajak sebanyak -0.229078 satuan.
4. *Capital Intensity* mempunyai koefisien regresi sebanyak -0.183721 mendeteksi bawa tiap pertambahan satu satuan *Capital Intensity* beraskan premis variabel lainnya memiliki nilai nol alhasil akan terdapat penurunan Manajemen Pajak sebanyak -0.183721 satuan.
5. Kompensasi Manajemen mempunyai koefisien regresi sebanyak -0.002444 mendeteksi bawa tiap pertambahan satu satuan Kompensasi Manajemen beraskan premis variabel lainnya memiliki nilai nol alhasil akan terdapat penurunan Manajemen Pajak sebanyak -0.002444 satuan.

#### Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Tabel 7. Hasil Uji F

R-squared	0.269905	Mean dependent var	0.127840
Adjusted R-squared	0.240701	S.D. dependent var	0.093199
S.E. of regression	0.081211	Sum squared resid	0.659524
F-statistic	9.242126	Durbin-Watson stat	1.453649
Prob(F-statistic)	<b>0.000002</b>		

Sumber: e-views 13 diolah oleh peneliti (2025)

Output pengujian simultan dipaparkan pada Tabel 7. Berasaskan tabel di atas, hasil probabilitas pengujian F tidak melebihi 0,05 dengan hasil  $0.000002 < 0.05$ , alhasil bisa dikonklusikan bahwasanya komisaris independen, kepemilikan institusional, capital intensity, dan kompensasi manajemen secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen pajak.

**Uji Hipotesis Parsial (Uji t)**

Tabel 8. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.495914	0.155208	3.195156	<b>0.0019</b>
INDEP_X1	-0.013065	0.097645	-0.133802	<b>0.8938</b>
KEPINS_X2	-0.229078	0.059779	-3.832100	<b>0.0002</b>
CI_X3	-0.183721	0.049595	-3.704429	<b>0.0003</b>
KM_X4	-0.002444	0.006262	-0.390221	<b>0.6972</b>

Sumber: e-views 13 diolah oleh peneliti (2025)

Output pengujian parsial (uji t) juga ditunjukkan dalam Tabel 8. Bisa dikonklusikan bahwasanya :

1. Komisaris Independen memiliki hasil *t-statistic* atau dinamakan dengan  $t_{hitung}$  pada variabel Komisaris Independen sejumlah -0.133802 melalui hasil  $t_{tabel}$  sejumlah 1.98282 serta hasil probabilitas sig. sejumlah 0.8938 melalui derajat signifikan standar *error* sejumlah 5% atau 0.05. Berasaskan hal tersebut maka  $t_{hitung}$  tidak melebihi  $t_{tabel}$  ( $-0.133802 < 1.98282$ ), adapun hasil probabilitas sig. Melebihi derajat signifikan standar *error* ( $0.8938 > 0.05$ ). Alhasil bisa diperkirakan bahwasanya variabel Komisaris Independen (X1) tidaklah memberikan pengaruh kepada variabel terikat Manajemen Pajak (Y).
2. Kepemilikan Institusional memiliki hasil *t-statistic* atau dinamakan dengan  $t_{hitung}$  pada variabel Kepemilikan Institusional sebesar -3.832100 melalui hasil  $t_{tabel}$  sejumlah 1.98282 serta hasil probabilitas sig. sejumlah 0.0002 melalui derajat signifikan standar *error* sebesar 5% atau 0.05. Berasaskan hal tersebut maka  $t_{hitung}$  tidak melebihi  $t_{tabel}$  ( $-3.832100 > 1.98282$ ), sedangkan nilai probabilitas sig. tidak melebihi taraf signifikansi standar *error* ( $0.0002 < 0.05$ ). Sehingga bisa diperkirakan bahwasanya variabel Kepemilikan Institusional (X2) memberikan pengaruh kepada variabel terikat Manajemen Pajak (Y).
3. *Capital Intensity* memiliki hasil *t-statistic* atau dinamakan dengan  $t_{hitung}$  pada variabel *Capital Intensity* sebesar -3.704429 melalui hasil  $t_{tabel}$  sebesar 1.98282 serta hasil probabilitas sig. sejumlah 0.0003 melalui derajat signifikan standar *error* sejumlah 5% atau 0.05. Berasaskan hal tersebut maka  $t_{hitung}$  melebihi  $t_{tabel}$  ( $-3.704429 > 1.98282$ ), sedangkan hasil probabilitas sig. tidak melebihi derajat signifikan standar *error* ( $0.0003 < 0.05$ ). Sehingga bisa diperkirakan bahwasanya variabel *Capital Intensity* (X3) memberikan pengaruh kepada variabel terikat Manajemen Pajak (Y).
4. Kompensasi Manajemen memiliki hasil *t-statistic* atau dinamakan dengan  $t_{hitung}$  pada variabel Kompensasi Manajemen sejumlah -0.390221 melalui hasil  $t_{tabel}$  sejumlah 1.98282 serta hasil probabilitas sig. sejumlah 0.6972 melalui derajat signifikan standar *error* sejumlah 5% atau 0.05. Berasaskan hal tersebut maka  $t_{hitung}$  tidak melebihi  $t_{tabel}$  ( $-0.390221 < 1.98282$ ), Adapun hasil probabilitas sig. melebihi derajat signifikan standar *error* ( $0.6972 > 0.05$ ). Sehingga dapat diperkirakan bahwa variabel Kompensasi Manajemen (X4) tidaklah memberikan pengaruh kepada variabel terikat Manajemen Pajak (Y).

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Tabel 9. Uji Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

R-squared	0.269905	Mean dependent var	0.127840
Adjusted R-squared	<b>0.240701</b>	S.D. dependent var	0.093199
S.E. of regression	0.081211	Sum squared resid	0.659524
F-statistic	9.242126	Durbin-Watson stat	1.453649
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber: e-views 13 diolah oleh peneliti (2025)

Nilai koefisien determinasi yang diperoleh dari hasil regresi pada Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai adjusted R-squared sebesar 0,240701. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel komisaris independen, kepemilikan

institusional, capital intensity, dan kompensasi manajemen dalam menjelaskan variasi manajemen pajak adalah sebesar 24,07%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *good corporate governance* (komisaris independen, kepemilikan institusional), *capital intensity*, dan kompensasi manajemen terhadap manajemen pajak. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Sampel penelitian terdiri dari 21 perusahaan, karenanya diperoleh total 105 data observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap manajemen pajak sebagai variabel dependen. Secara parsial, kepemilikan institusional dan capital intensity terbukti berpengaruh terhadap manajemen pajak, sedangkan komisaris independen dan kompensasi manajemen tidak berpengaruh. Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa keterbatasan ketersediaan laporan keuangan, masih banyaknya perusahaan yang mengalami kerugian, serta nilai kemampuan model yang relatif rendah (adjusted R<sup>2</sup> sebesar 24,07%). Dengan demikian, studi berikutnya dianjurkan untuk memperluas cakupan objek dan rentang waktu penelitian, menambahkan variabel yang berkaitan, serta menerapkan metode analisis alternatif, sedangkan bagi perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas manajemen pajak agar lebih efisien dan tetap sesuai dengan regulasi yang ditetapkan.

#### Referensi

1. Adnin, M. V. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(6), 1–17.
2. Afifa, N., Barkatullah, A. H., & Qamariyanti, Y. (2022). Pengangkatan Komisaris Independen Dalam Mewujudkan Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan Yang Baik) Pada Perseroan Terbatas. *Jurnal Ilmu Hukum THE JURIS*, VI(2), 625–631.
3. Ajija, S. R., Sari, D. W., Setianto, R. H., & Primanti, M. R. (2019). Cara Cerdas Menguasai Eviews. Salemba Empat.
4. Aryanti, E. S., & Gazali, M. (2018). Pengaruh Komisaris Independen Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan Sektor Konstruksi BUMN Di BEI Periode 2013–2016. *Seminar Nasional Cendekiawan*, 4, 1009–1013.
5. Basuki, A. (2021). Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviews).
6. Basuki, A. T. (2021). Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi Dengan Penggunaan Eviews).
7. Budiadnyani, N. P. (2020). Pengaruh Kompensasi Manajemen Pada Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 67–90.
8. CNBC Indonesia. (2021). Terungkap! Begini Awal Mula Sengketa Pajak PGN Rp 6,88 T. CNBC Indonesia.
9. CNBC Indonesia. (2023). Berkat Kontribusi ke Penerimaan Pajak, PTBA Sabet Penghargaan. CNBC Indonesia.
10. Devi, I. P., Handayani, D., & Sudiman, J. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Fixed Assets Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Manajemen Terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 59–70.
11. Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194.
12. Fadila, P. N., & Anggraini, A. (2024). Pengaruh Intensitas Modal, Transfer Pricing dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak. *JETBUS Journal of Education Transportation and Business*, 1(2), 544–560.
13. Finrely, C., Rely, P. D. G., & Nurhayati, D. (2023). Manajemen Perpajakan. CV Eureka Media Aksara.
14. Fitriana, E., & Isthika, W. (2021). Pengaruh Size, Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity Terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi*, 11(1).
15. Fitrianti, D., Sriyani, N., & Wizanasari. (2025). Pengaruh Capital Intensity Dan Related Party Transaction Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsuraya*, 10(2), 262–276.
16. Ghozali, I. (2020). 25 Grand Theory Ilmu Manajemen, Akuntansi dan Bisnis. Yoga Pratama.
17. Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi 10).
18. Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure.
19. Maharani, E. N., Akbar, A. M., Maheswari, J. L., & Suwarsit. (2024). Penerapan Good Corporate Governance dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(4), 384–393.